

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem bunyi yang berubah-ubah sesuai pemakaiannya yang digunakan manusia untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan identifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis, karena memiliki unsur atau terdiri dari fonem, morfem, kata, frase, kalimat, paragraf dan wacana.

Bahasa adalah sistem bunyi. Apa yang dikenal sebagai tulisan sifatnya sekunder, karena manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan. Bunyi bahasa berubah-ubah sesuai pemakaiannya karena bunyi berbentuk kata.

Pada umumnya ilmu yang mempelajari bunyi adalah fonologi, pembentukan bunyi dikaji oleh fonetik dan fungsi bunyi dalam komunikasi dikaji oleh fonemik. Sedangkan yang mempelajari bentuk kata adalah morfologi. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh-pengaruh bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain morfologi mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Dalam makalah ini khusus membahas tentang proses perubahan fomen yang berhubungan dengan morfofonemik dengan tujuan agar kita memiliki pengetahuan yang memadai tentang perubahan kata dan bunyi pengucapan bahasa Indonesia serta mengaplikasikannya dalam pengajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan morfofonemik?

2. Apa saja proses perubahan morfofonrmik?
3. Bagaimana proses perubahan fonem?
4. Apa Saja Perubahan Bunyi Dalam Bahasa Indonesia?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengertian morfofonemik
2. Mengatahui proses perubahan morfofonemik
3. Mempelajari proses perubahan fonem
4. Mengetahui Perubahan Bunyi Dalam Bahasa Indonesia

BAB II

MORFOFONEMIK (PROSES PERUBAHAN KATA)

A. PENGERTIAN MORFOFONEMIK

Ada beberapa pengertian morfofonemik yang dikemukakan oleh para linguis antara lain:

1. Menurut Ramlan (1987:83) menyatakan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem.
2. Menurut Tarigan (2009:26) morfofonemik yang biasa disebut morfofonologi adalah ilmu yang menelaah morfofonem (atau biasa juga disingkat morfonem).
3. Menurut Heatherington (Tarigan, 2009:26) morfofonologi adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata. Dalam morfofonologi kita tidak menelaah bunyi tunggal beserta varian-variannya saja, tetapi justru, menelaah bunyi rangkap beserta varian-variannya.

Berdasarkan pengertian morfofonemik yang telah dikemukakan linguis tersebut, jelas bahwa morfofonemik atau sebagai suatu proses perubahan bahasa karena ada proses morfemis yang berhubungan dengan tatanan fonologi.

B. PROSES MORFOFONEMIK

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Morfem *ber-*, misalnya, terdiri dari tiga fonem, ialah / b. ə. r /. Akibat pertemuan morfem itu dengan morfem *ajar*, fonem /r / berubah menjadi / l /, hingga pertemuan morfem *ber-* dengan morfem *ajar* menghasilkan kata *belajar*. Demikianlah disini terjadi proses morfofonemik yang berupa perubahan fonem, ialah perubahan fonem / r / pada *ber-* menjadi / l /.

Kata *kerajaan* / kərajaʔan / terdiri dari dua morfem, ialah morfem *ke-an* dan *raja*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, terjadi proses morfofonemik yang berupa penambahan, ialah penambahan fonem / ʔ / pada *ke-an*, hingga morfem *ke-an* menjadi / kəʔ-an /.

Kata *melerai* terdiri dari dua morfem, ialah morfem *meN* dan morfem *lerai*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem / N/ pada morfem *meN-* hilang, hingga morfem *meN-* menjadi *me-*.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia sedikit-dititnya terdapat tiga proses morfofonemik, ialah :

- 1 Proses perubahan fonem
- 2 Proses penambahan fonem
- 3 Proses hilangnya fonem

C. PROSES PERUBAHAN FONEM

Proses perubahan fonem, misalnya, terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasarnya. Fonem / N / pada kedua morfem itu berubah menjadi / m, n, ñ, ñ /, hingga morfem meN- berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, dan morfem peN- berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

1. Fonem / N / pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p,b,f/.

Misalnya :

meN- +	paksa	—>	memaksa
meN- +	periksa	—>	memeriksa
meN- +	pukul	—>	memukul
meN- +	potong	—>	memotong
peN- +	periksa	—>	pemeriksa
peN- +	pukul	—>	pemukul
peN- +	pikir	—>	pemikir
peN- +	pangkas	—>	pemangkas
meN- +	bantu	—>	membantu
meN- +	buru	—>	memburu
meN- +	bangun	—>	membangun
meN- +	buat	—>	membuat
peN- +	bantu	—>	pembantu
peN- +	buru	—>	pemburu
peN- +	bangun	—>	pembangun
peN- +	batik	—>	pembatik
meN- +	fitnah	—>	memfitnah
meN- +	fatwakan	—>	memfatwakan
meN- +	fasihkan	—>	memfasihkan
meN- +	fitrahkan	—>	memfitrahkan
peN- +	fitnah	—>	pemfitnah

2. Fonem /N / pada meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawaldengan fonem /t, d, s,/. Fonem /s/ disini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Misalnya :

meN-	+	tulis	—>	menulis
meN-	+	tarik	—>	menarik
meN-	+	tugaskan	—>	menugaskan
meN-	+	tandai	—>	menandai
peN-	+	tulis	—>	penulis
peN-	+	tarik	—>	penarik
peN-	+	tangkap	—>	penangkap
peN-	+	tanam	—>	penanam
meN-	+	datangkan	—>	mendatangkan
meN-	+	duga	—>	menduga
meN-	+	dapat	—>	mendapat
meN-	+	darat	—>	mendarat
peN-	+	dapat	—>	pendapat
peN-	+	dengar	—>	pendengar
peN-	+	dobrak	—>	pendobrak
peN-	+	dorong	—>	pendorong
meN-	+	support	—>	mensupport
meN-	+	supply	—>	mensupply
meN-	+	sukseskan	—>	mensukseskan
meN-	+	sinyalir	—>	mensinyalir
peN-	+	supply	—>	pensupply
peN-	+	survey	—>	pensurvey

6

3. Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s, ś, c, j/. Misalnya :

meN-	+	sapu	—>	menyapu
meN-	+	sangkal	—>	menyangkal
meN-	+	sarankan	—>	menyarankan
meN-	+	susahkan	—>	menyusahkan
peN-	+	suluh	—>	penyuluh
peN-	+	sumpah	—>	penyumpah
peN-	+	suap	—>	penyuap

peN-	+	salur	—>	penyalur
meN-	+	syaratkan	—>	mesyaratkan / məŋsaratkan /
meN-	+	syukuri	—>	mensyukuri / məŋsukuri /
meN-	+	cari	—>	mencari / məŋcari /
meN-	+	coba	—>	mencoba / məŋcoba /
meN-	+	cepatkan	—>	mencepatkan / məŋcepatkan /
meN-	+	ceritakan	—>	menceritakan / məŋceritakan /
peN-	+	cukur	—>	pencukur / pəŋcukur /
peN-	+	cemas	—>	pencemas / pəŋcemas /
peN-	+	ceramah	—>	penceramah / pəŋceramah /
peN-	+	cetus	—>	pencetus / pəŋcetus /
meN-	+	jadi	—>	menjadi / məŋjadi /
meN-	+	jaga	—>	menjaga / məŋjaga /
meN-	+	jajah	—>	menjajah / məŋjajah /
meN-	+	jual	—>	menjual / məŋjual /
peN-	+	judi	—>	penjudi / pəŋjudi /
peN-	+	jaga	—>	penjaga / pəŋjaga /
peN-	+	jual	—>	penjual / pəŋjual /
peN-	+	jemput	—>	penjemput / pəŋjemput /

4. Fonem /N/ pada meN- dan peN- berubah menjadi / ŋ / apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem / k, g, x, h, dan vocal /. Misalnya :

meN-	+	kacau	—>	mengacau
meN-	+	kutip	—>	mengutip
meN-	+	karang	—>	mengarang
meN-	+	kuatkan	—>	menguatkan
peN-	+	kacau	—>	pengacau
peN-	+	karang	—>	pengarang
peN-	+	keras	—>	pengeras
peN-	+	kibar	—>	pengibar
meN-	+	garis	—>	menggaris
meN-	+	gadaikan	—>	menggadaikan
meN-	+	gagalkan	—>	menggagalkan
meN-	+	gaji	—>	menggaji

peN-	+	gerak	—>	penggerak
peN-	+	gali	—>	penggali
peN-	+	gedor	—>	penggedor
peN-	+	galang	—>	penggalang
meN-	+	khayalkan	—>	mengkhayalkan
meN-	+	khitankan	—>	mengkhitankan
meN-	+	khianati	—>	mengkhianati
meN-	+	khususkan	—>	mengkhususkan
peN-	+	khianat	—>	pengkhianat
peN-	+	khayal	—>	pengkhayal
peN-	+	khutbah	—>	pengkhutbah
meN-	+	habiskan	—>	menghabiskan
meN-	+	haruskan	—>	mengharuskan
meN-	+	hias	—>	menghias
meN-	+	hebohkan	—>	menghebohkan
peN-	+	hias	—>	penghias
peN-	+	hisap	—>	penghisap
peN-	+	hubung	—>	penghubung
peN-	+	hasil	—>	penghasil
meN-	+	angkut	—>	mengangkut
meN-	+	edarkan	—>	mengedarkan
meN-	+	emban	—>	mengemban
meN-	+	ikat	—>	mengikat
meN-	+	uji	—>	menguji
meN-	+	operasi	—>	mengoperasi
peN-	+	angkut	—>	pengangkut
peN-	+	edar	—>	pengedar
peN-	+	emban	—>	pengemban
peN-	+	ikat	—>	pengikat
peN-	+	uji	—>	penguji
peN-	+	omel	—>	pengomel

9

Pada kata *mengebom*, *mengecat*, *mengelas*, *mengebur*, *pengebom*, *pengecat*, *pengelas*, *pengebur*, juga terdapat proses morfofonemik yang berupa perubahan, ialah perubahan ponem /N/ menjadi /ŋ / :

meN-	+	bom	—>	mengebom
meN-	+	cat	—>	mengecat
meN-	+	las	—>	mengelas

meN-	+	bur	—>	mengebur
peN-	+	bom	—>	pengebom
peN-	+	cat	—>	pengecat
peN-	+	las	—>	pengelas
peN-	+	bur	—>	pengebur

10

Di samping proses perubahan, pada kata-kata itu terjadi juga proses penambahan, ialah penambahan fonem /ə/.
 Fonem /r/ pada morfem ber- dan per- mengalami perubahan menjadi /l/ sebagai akibat pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasarnya yang berupa morfem ajar :

ber-	+	ajar	—>	belajar
per-	+	ajar	—>	pelajar

Fonem / ? / pada morfem-morfem *duduk* /dudu?/, *rusak* /rusa?/, *petik* /pəti?/, dan sbagainya, berubah menjadi /k/ sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan morfem ke-an, peN-an, dan -i. Misalnya:

ke-an	+	duduk /dudu?/	—>	kedudukan /kədudukan/
ke-an	+	rusak / rusa?/	—>	kerusakan /kərusakan/
peN-an+		duduk/ dudu?/	—>	pendudukan /pəndudukan/
peN-an+		petik / pəti?/	—>	pemetikan /pəmətikan/
-i	+	duduk /dudu?/	—>	duduki /duduki/
-i	+	rusak / rusa?/	—>	rusaki /rusaki/
-i	+	petik / pəti?/	—>	petiki /petiki/

11

D. PERUBAHAN BUNYI DALAM BAHASA INDONESIA

1. Kontraksi

Dalam percakapan yang cepat atau dalam situasi yang informal atau seringkali penutur menyingkat atau memperpendek ujarannya. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia ungkapan *tidak tahu* diucapkan menjadi *ndak tahu*; ungkapan *itu tadi* menjadi *tutadi*. Dalam bahasa Inggris kita jumpai bentuk *shall not* menjadi *shan't*; bentuk *will not* menjadi *won't*; bentuk *are not* menjadi *aren't*; dan bentuk *it is* menjadi *it's*. Dalam bahasa Arab bentuk [keyfa haluka] diucapkan menjadi [kayfa haluk] atau [keif hal].

Dalam pemendekan seperti ini, yang dapat berupa hilangnya sebuah fonem atau lebih, ada yang berupa kontraksi. Dalam kontraksi, pemendekan itu menjadi satu segmen dengan pelafalannya sendiri-sendiri. Misalnya, *shall not* yang menjadi *shan't* dimana fonem /e/ dari *shall* diubah menjadi /a/ dalam *shan't*.

2. Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Misalnya:

<i>kerikil</i>	menjadi	<i>kelikir</i>
<i>jalur</i>	menjadi	<i>lajur</i>
<i>brantas</i>	menjadi	<i>bantras</i>

Metatesis ini juga dilihat secara diakronis. Misalnya:

<i>lemari</i>	berasal dari bahasa Portugis	<i>almari</i>
<i>Arbu</i>	berasal dari bahasa Arab	<i>Arba</i>

3. Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari bunyi vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehinggalah tetap dalam satu silaba.

Kata *anggota* [anggota] diucapkan [aŋgauta], *sentosa* [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam satu pengucapan bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu *anggauta* dan *sentausa*.

Contoh lain:

teladan [teladan] menjadi [tauladan] vokal [e] menjadi [au]

topan [tOpan] menjadi [taufan] vokal [O] menjadi [au]

4. Motoftongisasi

Kebalikan dari diftongisasi adalah motoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Kata *ramai* [ramai] diucapkan [rame], *petai* [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan bunyi ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. penulisannya pun disesuaikan menjadi *rame* dan *pete*. Contoh lain:

Kalau [kalau] menjadi [kalo]

Danau [danau] menjadi [dano]

Santai [santai] menjadi [sate]

Damai [damai] menjadi [dame]

5. Anaptiksis

Anptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bubyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Misalnya:

<i>Putera</i>	menjadi <i>putera</i> [putəra]
<i>Putri</i>	menjadi <i>puteri</i> [putəri]
<i>Bahtra</i>	menjadi <i>bahtera</i> [bahtəra]
<i>Srigala</i>	menjadi <i>serigala</i> [sərigala]
<i>Sloka</i>	menjadi <i>seloka</i> [səloka]

Akibat penambahan [ə] tersebut, berdampak pada penambahan silaba. Konsonan pertaman dari kluster yang disisipi bunyi [ə] menjadi silaba baru dengan puncak silaba pada [ə]. Jadi, [tra] menjadi [tə+ra], tri menjadi [tə+ri], [sri] menjadi [sə+ri], dan [slo] menjadi [sə+lo].

Apabila dikelompokkan, anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

- a. Protesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya:

<i>Mpu</i>	menjadi <i>empu</i>
<i>Mas</i>	menjadi <i>emas</i>
<i>Tik</i>	menjadi <i>ketik</i>

- b. *Epentensis* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata.
Misalnya:

<i>Kapak</i>	menjadi <i>kampak</i>
<i>Sajak</i>	menjadi <i>sanjak</i>

Upama menjadi *umpama*

- c. *Paragog* adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Misalnya:

Adi menjadi *adik*

Hulubala menjadi *hulubalang*

Ina menjadi *inang*

BAB

III

PENUTUP

A. Simpulan

- Morfofonemik adalah suatu proses perubahan bahasa karena ada proses morfemis yang berhubungan dengan tatanan fonologi.
- Proses perubahan morfofonemik dalam bahasa Indonesia sedikit-ditnya terdapat tiga proses morfofonemik, yaitu :
 1. Proses perubahan fonem
 2. Proses penambahan fonem
 3. Proses hilangnya fonem
- Proses perubahan fonem adalah Perubahan-perubahan yang tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya.
- Beberapa perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia yaitu:
 1. Kontraksi
 2. Metatesis
 3. Diftongisasi
 4. Monoftongisasi
 5. Anaptiksis

B. Saran

Kami sangat menyadari bahwa di dalam pembuatan makalah ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu kami mohon maaf dan kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun.